

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebaharian merupakan salah satu unsur budaya yang telah berakar dalam jiwa bangsa Indonesia yang terdiri dari 17.085 pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai  $\pm$  81.000 km terpanjang kedua setelah Canada, yang mempunyai luas perairan kepulauan mencapai 5,8 juta m<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Istilah kelautan yang sekarang lebih dikenal dengan istilah maritim merupakan sesuatu yang telah mendarah daging dalam jiwa bangsa Indonesia dan sampai sekarang tetap mewarnai budaya masyarakat.

Kebaharian di Indonesia perlu mendapat perhatian mengingat potensi alam yang dapat menunjang perekonomian bangsa. Hal-hal yang dapat menunjang perekonomian bangsa melalui pengetahuan akan kebaharian, acuannya sebagai berikut :

1. Kekayaan laut Indonesia yang cukup banyak
2. Semangat bahari yang sudah ada pada bangsa kita sejak berabad-abad yang lalu.
3. Upaya untuk menggali sumber kekayaan lain selain pertanian guna meningkatkan perekonomian bangsa.
4. Mewariskan semangat bahari kepada generasi muda dan memanfaatkannya guna kepentingan bangsa di masa mendatang.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki cukup luas wilayah perairan (lautan) sangat terkenal dengan kisah-kisah pelaut Bugis-Makassar yang gagah berani yang tidak hanya menghiasi literatur bahari Indonesia, tetapi dapat dilihat secara nyata di perairan Nusantara. Kapal dan perahu tradisional merupakan sarana transportasi yang sangat menunjang pada masa itu untuk menghubungkan pulau yang satu dengan yang lainnya yang hingga saat inipun sarana transportasi tersebut masih tetap dipakai meskipun kemajuan teknologi saat ini semakin pesat.

Kapal dan perahu bagi masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya dipandang sebagai alat angkut semata, tetapi juga sebagai produk budaya, hasil cipta, rasa, karya dan karsa yang

<sup>1</sup> H. Reisal Tamin, *Pengembangan Terpadu Kawasan Pesisir Dan Laut*

dipandang memiliki makna dan simbolik dan sangat berpengaruh pada kebudayaan bahari masyarakat Sulawesi Selatan.

Semakin banyaknya kapal-kapal modern yang beroperasi saat ini lambat laun menggeser penggunaan kapal dan perahu tradisional sebagai alat transportasi tetapi juga keberadaan nilai kehidupan manusia Indonesia yang melekat pada simbol budaya itupun ikut bergeser.

### 1.1.1 Sejarah Kebaharian Suku Bugis-Makassar

Pelaut-pelaut suku Bugis-Makassar sejak berabad-abad sudah terkenal dengan keunggulannya yang meramaikan jalur-jalur perdagangan dan pelayaran, tidak hanya didapat di bandar-bandar nusantara, tetapi juga di kawasan Malaysia, Kamboja, Brunai, Filipina Selatan dan Australia Bagian Utara. Pelaut-pelaut Bugis menjadi pewaris setia dan semangat kelautan yang ada. Mereka juga tidak hanya berdagang atau berlayar tetapi juga untuk maksud-maksud lain, termasuk untuk menanamkan pengaruh, baik lewat budaya maupun politik.<sup>2</sup>

Di abad-abad berikutnya jalur perdagangan laut kapal layar dari nusantara sudah sampai anak benua India, Teluk Persia, Semenanjung Arabia, bahkan sampai di Madagaskar Afrika. Menurut Peter G. Spilet, AM seorang sejarawan Australia Utara mengatakan bahwa orang asing yang mendarat pertama di Benua Australia Utara adalah orang Makassar.

- a. Tahun 1963, pada saat berlangsungnya konfrontasi pembebasan Irian Barat, Panglima Mandal pembebasan Irian Barat melalui seorang perwira penghubung Letnan Said, memesan 200 buah perahu ukuran kecil sejenis sekoci pada orang Ara dan Lemo-Lemo di Kabupaten Bulukumba guna dipakai oleh para sukarelawan Indonesia mendarat di Irian Barat.
- b. Pinisi Nusantara yang telah menyelesaikan pelayaran lawatan ke Van Couver, Canada dalam rangka mewakili Indonesia dalam expo 1996.
- c. Tanggal 17 September 1997 "Hati Marege" sebuah kapal sejenis Padewakan telah berhasil mengadakan pelayaran nostalgia orang Makassar ke Pantai Utara Australia.<sup>3</sup>

Dari catatan-catatan sejarah itu dapat dibuktikan bahwa pelaut-pelaut Bugis terbilang sangat disegani dan cukup berpengaruh, bukan saja di samudera luas, melainkan juga di berbagai daerah, sekaligus berbagai sektor kehidupan

<sup>2</sup> Indonesia Media Edisi – January 2000. htm

### 1.1.2 Sejarah Pinisi

Sejarah pinisi tidak terlepas kaitannya dengan sejarah perkembangan budaya Sulawesi Selatan khususnya dan tidak keluar dari lingkup sejarah perjalanan kebaharian bangsa Indonesia pada umumnya.

Perahu pinisi merupakan jelmaan dari perahu Pa'dewakang yang dimodifikasikan menjadi Pinisi yang dalam bahasa Konjo (Bulukumba) artinya cepat atau laju. Perkembangannya bertahap sejalan dengan tuntutan kebutuhan dan teknologi dan pada abad ke 20 lahirlah Pinisi dengan ciri khas tertentu.

Di tahun 1950, seiring meningkatnya kebutuhan alat transportasi laut, Pinisi yang semula digunakan sebagai alat angkut barang dagangan milik pribadi beralih menjadi pemberi jasa angkutan laut.

Pertengahan tahun 1970 Pinisi mulai berkurang karena telah lama menua dan tidak berfungsi lagi. Namun tahun 1972 Pinisi mengalami motorisasi. Sebanyak enam perahu Pinisi bermotor dibangun di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan yang merupakan cikal bakal pemakaian mesin pada perahu mesin pada perahu Pinisi. Zaman menuntut Pinisi bermetamorposa menjadi "Jonggolang" dengan haluan tertutup. Sampai Pinisi ini harus menyesuaikan dengan teknologi modern, sehingga sulit mengidentifikasi pinisi yang asli bertiang 2 dengan layar berjumlah sekitar tujuh buah dan jumlah papan dasar berjumlah 126 lembar.<sup>4</sup>

Proses dan teknik pembuatan perahu Pinisi sangat sederhana tetapi unik karena membutuhkan ketrampilan khusus dengan tenaga-tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan formal relatif rendah. Upacara ritual masih mewarnai proses pembuatan perahu ini mulai dari hari baik mencari kayu, penebangan pohon, perletakan lunas, pemasangan papan pengapit lunas dan peluncurannya

Gabungan dari konsep dasar pinisi di atas ternyata sangat khas yang bukan mencari nyawa dalam pengekspresian objek alam, tetapi juga mencari makna yang kemudian lahirlah perlambangan atau simbol-simbol.

Perkembangan teknologi kapal yang semakin maju lambat laun menggeser kedudukan dan peranan perahu Pinisi sebagai sarana transportasi angkutan barang antar pulau. Hal ini yang akhirnya menjadi pemicu pengalihan penggunaan perahu Pinisi untuk digunakan di wilayah

<sup>4</sup> Indonesia Media Edisi – January 2000. htm

perairan Sulawesi Selatan yang kemudian lambat laun berfungsi menjadi obyek wisata untuk menunjang pariwisata Sulawesi Selatan yang dipusatkan di pantai pasir putih Tanjung Bira yang merupakan tempat pembuatan perahu Pinisi.

Usaha-usaha telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah RI dan pihak Pemda Makassar untuk mengangkat citra perahu Pinisi sebagai suatu perahu tradisional kebanggaan, yang bukan hanya kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan tetapi juga kebanggaan bangsa Indonesia. Usaha-usaha tersebut antara lain :

- a. Pinisi Nusantara yang telah menyelesaikan pelayaran lawatan ke Van Couver
- b. Melalui lomba perahu tradisional di Tall Ship pada tahun 1996
- c. Digunakannya perahu Pinisi sebagai sarana wisata laut di Sulawesi Selatan
- d. Kantor Departemen P dan K Kab. Bulukumba yang telah mengusulkan suatu karya tulis dari saudara M. Arief, BA yang berjudul "Pinisi Perahu Tradisional Sulawesi Selatan" untuk ditetapkan sebagai materi pelajaran untuk sekolah dasar dan Sekolah Menengah Lanjutan pertama berdasarkan kurikulum muatan lokal di Sulawesi Selatan.

Dengan adanya usaha diatas telah mampu mengaitkan perahu Pinisi dengan kota Makassar sebagai suatu hubungan erat yang dapat menjadi image awal tentang kota makassar bagi masyarakat luar sebagai kota asal perahu Pinisi.

Kehidupan masyarakat yang berada di kawasan peisisir pantai dan jiwa pelaut yang sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang merupakan salah satu potensi yang sangat besar yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan. Sejarah dan kebudayaan ini merupakan warisan budaya bangsa yang dapat mengungkapkan berbagai macam peristiwa baik berupa koleksi kebaharian Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia umumnya. Faktor ini merupakan pendorong adanya usaha kegiatan melestarikan budaya maritim dan teknologi perkapalan sehingga dapat terus disaksikan oleh generasi ke generasi.

Pewarisan yang dianggap terbaik adalah melalui suatu wadah yang dapat mengungkapkan secara objektif nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam hasil peninggalan dalam bidang maritim khususnya alat transportasi perahu dan kapal ini belum ada. Srana yang dapat menampung kegiatan ini adalah museum sebagaimana digariskan dalam keputusan Presiden No.11 tahun 1974 : "Museum harus merupakan tempat studi, penelitian, rekreasi, juga usaha

---

<sup>1</sup> Indonesia Media Edisi – Desember 1999. htm

konservasi dan inventarisasi terhadap koleksi peninggalan sejarah untuk melestarikan nilai budaya dan peninggalan sejarah hasil karya kebaharian dalam meningkatkan kesadaran berbudaya nasional.

Dari tinjauan beberapa pertimbangan diatas, maka daerah Sulawesi Selatan dalam hal ini Makassar berpotensi besar bagi keberadaan suatu museum kapal dan perahu tradisional. Mengingat Makassar adalah salah satu pusat pengembangan wilayah regional sudah dirasa cukup. Regional dalam arti :

- a. Lingkup daerah konservasi hasil budaya bahari
- b. Lingkup pelayanan sebagai museum, dengan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan koleksi di bidang kebaharian

Museum itu sendiri mempunyai salah satu pengertian yaitu sebagai media mengumpulkan barang-barang warisan kebudayaan bagi menyelidiki ilmu pengetahuan dan segala hubungannya harus dipamerkan kepada umum. Museum juga harus bersifat terbuka dan dapat menambah pengetahuan terutama bagi generasi muda.<sup>5</sup>

Museum kapal dan perahu tradisional merupakan suatu lembaga non profit yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, memamerkan, dan memperagakan serta menginformasikan perangkat kapal dan perahu tradisional kepada masyarakat. Museum ini diharapkan mampu mengenalkan hasil-hasil teknologi kapal dan perahu tradisional khususnya dalam negeri yang berskala nasional namun tetap dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat Internasional (arung samudera).

Kenyataan yang ada museum-museum belum dapat memenuhi fungsinya sebagaimana misi yang diembannya. Permasalahan yang dihadapi oleh dunia permuseuman di Indonesia antara lain atensi masyarakat sangat minim. Kendala ini terjadi karena masyarakat kurang menyadari manfaat dari museum atau apapun karena museum itu sendiri tidak memancing minat dan aspirasi masyarakat sehingga masyarakat bosan atau segan untuk mengunjunginya.

Pengunjung merupakan aset bagi museum, sehingga hal ini harus diimbangi dengan fasilitas yang disediakan oleh museum. Perilaku pengunjung yang beraneka ragam cenderung menuntut kreativitas penyajian materi koleksi pameran yang informatif dan komunikatif sehingga memenuhi tuntutan dalam cara penghayatan terhadap objek yang dipamerkan. Karena faktor utama

---

<sup>5</sup> Hendrarto Hadasmar, BA, *Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum*, Depdikbud 991/1992

penyebab kejenuhan pengunjung diakibatkan oleh kejenuhan terhadap obyek dan ruang pameran (kemonotonan penataan obyek koleksi mengenai gayanya, periode dan pengelompokan subjek serta penataan tata ruang).

Dalam penataan tata ruang yang informatif dan rekreatif, faktor-faktor seperti warna, tekstur dan pencahayaan serta teknik audio merupakan faktor penunjang keberhasilan penyampaian informasi secara rekreatif. Dengan adanya faktor-faktor ini pengunjung dapat mengenal dan mengetahui lebih dekat informasi yang berusaha disampaikan karena pengunjung secara tidak langsung dapat merasakan suasana dunia bahari dan dapat berinteraktif dengan materi penyajian yang ada. Warna dan tekstur pada interior diharapkan mampu membentuk hubungan yang serasi antara benda dan ruang pameran yang dapat membawa emosi pengunjung untuk sampai pada imajinasi mereka pada suasana yang ada. Teknik pencahayaan dan audio juga berperan penting untuk penggambaran suasana interior yang diharapkan.

Sesuai dengan fungsi museum yang berisikan tentang sejarah kapal dan perahu tradisional, maka museum mampu menampilkan suasana dari misi informasi yang diemban oleh museum. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk menghindari kemonotonan di dalam museum yang merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh museum-museum yang ada sekarang ini khususnya di Indonesia.

## 1.2 Permasalahan

### 1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana ungkapan fisik fasilitas penyimpanan hasil-hasil sejarah dan teknologi kapal dan perahu tradisional Sulawesi Selatan yang berskala nasional sebagai salah satu fasilitas rekreasi bahari.

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana menghadirkan bentuk bangunan Museum Kapal dan Perahu Tradisional sebagai wadah preservasi dan rekreasi dengan pendekatan konsep pada bentuk dan simbol-simbol perahu pinisi
- Bagaimana menciptakan tata ruang dalam yang mampu menunjang proses penyampaian informasi yang rekreatif dan informatif.

### 1.3 Tujuan Dan Sasaran

#### 1.3.1 Tujuan

Tujuan perencanaan yaitu terwujudnya wadah museum kapal dan perahu tradisional di kota Makassar yang dapat menumbuhkan minat dan persepsi bagi masyarakat tentang kapal dan perahu tradisional melalui program informatif dan komunikatif yang bersifat rekreatif dan edukatif.

#### 1.3.2 Sasaran

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Museum kapal dan Perahu Tradisional yang informatif dan komunikatif dengan menganalisis hal-hal, antara lain:

- a. Mengetahui konsep dasar museum
- b. Mengetahui dan menganalisis potensi kebaharian di Sulawesi Selatan
- c. Mengetahui jenis-jenis kapal dan perahu tradisional
- d. Menganalisis konsep dasar pinisi

### 1.4 Lingkup Pembahasan

- a. Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Museum Kapal dan Perahu Tradisional yang berdasar pada konsep bentuk simbol-simbol yang ada pada perahu pinisi
- b. Bagaimana mendayagunakan Museum Kapal dan Perahu Tradisional sebagai salah satu pendukung potensi bahari yang ada di Sulawesi Selatan
- c. Materi koleksi dibatasi pada perahu dan kapal tradisional serta alat-alat pelayaran tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, koleksi perahu dan kapal tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia dan luar negeri serta perkembangannya merupakan koleksi penunjang materi museum.

Batasan masalah yang diambil anatara lain :

- Tata ruang luar
- Tata sirkulasi
- Tata ruang dalam museum
- Tata penampakan fisik bangunan

## 1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan :

### a. Pengumpulan data

#### 1. Studi lapangan atau observasi secara langsung

Mengadakan pengamatan langsung terhadap kawasan lokasi Tnjung Bunga untuk mencari data-data atau bahan-bahan tentang kondisi alam serta fasilitas-fasilitas yang ada.

#### 2. Studi Literatur

Mencari data tentang sejarah dan bentuk perahu pinisi serta sejarah dari berbagai jenis peahu dan kapal di Sulawesi Selatan, Indonesia dan luar negeri melalui buku dan fasilitas internet. Disamping itu juga mencari data tentang pedoman bangunan museum dan penataan tata ruang museum.

### b. Analisis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi mengenai benda-benda koleksi, bentuk bangunan, pembentukan ruang, teknik peragaan dan pencahayaan.

### c. Sintesa

Merupakan tahap akhir pendekatan menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup :

- Pendekatan pada perancangan
- Pendekatan pada konsep bangunan
- Pendekatan pada site dan lokasi

## 1.6 Sistematika Pembahasan

### Bab I Pendahuluan

Yang berisi tentang latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan metode serta sistematika pembahasan dan keaslian penulisan.

### Bab II Tinjauan Umum Museum Kapal dan Perahu Tradisional di Makassar

Berisikan tentang pengertian dari museum kapal dan perahu tradisional secara umum dan khusus, fungsi, organisasi serta aktivitas museum, studi



kasus museum dan fasilitas yang sesuai dengan misi museum kapal dan perahu tradisional serta tinjauan lokasi

**Bab III Analisis**

Membahas tentang analisis kegiatan pameran dan analisis arsitektur pada lokasi site pendekatan terhadap konsep perencanaan dan perancangan.

**Bab IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang kesimpulan dan hasil analisis pendekatan konsep

**Kesimpulan**

**Daftar Pustaka**

**1.7 TULISAN SEJENIS**

- a. Andi Bayuni Marzuki, Museum Kapal Dan Perahu Tradisional Di Makassar, D5 11 97 768, UNHAS  
Penekanan : Penampilan bangunan didasri perwujudan filosofi kedalam konseptualisasi secara spesifik
- b. Arsita Hapsari Putri, Fasilitas Rekreasi Di Kawasan Wisata Pantai Baron, 96/103317/TK/19697, UGM  
Penekanan : Citra visual public space yang rekreatif dan adaptif terhadap kawasan tepi air
- c. Lucas Djodi, Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus, 11990, UGM  
Penekanan : Pada penampilan bangunan yang beridentitas arsitektur tradisional, tanpa mengurangi selera yang tidak membosankan masyarakat
- d. Hikmah Jaya Pramana, Museum Bahari Pada Taman wisata Di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang, 93 340 022, UII
- e. Penekanan :Konsep perencanaan fisik bangunan museum bahari sebagai bagian dari taman wisata budaya terhadap kawasan Benteng Kuto Besak

1.8 POLA PIKIR

